

**POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA DALAM DAN
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KECAMATAN MENDAHARA
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

Sarnami Sitorus¹⁾, Emy Kernalis²⁾ dan Ernawati²⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : sarnamisitorus@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam, (2) Mengetahui tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga petani kelapa dalam per kapita per hari, 3) Mengetahui pengaruh penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dari tanggal 14 April sampai 14 Mei Tahun 2014. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan infrensial. Metode yang digunakan yaitu metode survey dengan wawancara secara langsung menggunakan metode *recall 24 jam* dan *food frequency* yang dilakukan dalam tiga kali perhitungan serta pengisian kuisioner yang telah dipersiapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa : (1) Pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, terdiri dari kelompok pangan padi-padian yang paling sering dikonsumsi adalah jenis nasi 3 kali sehari, dari kelompok pangan hewani adalah jenis ikan 4–6 kali seminggu dan dari kelompok pangan nabati adalah jenis sayuran 2 kali sehari. (2) Tingkat kecukupan konsumsi energi rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum mencapai standarisasi yang dianjurkan oleh PPH Nasional Tahun 2020 yaitu sebesar 1847,6 kkal/kap/hari, namun tingkat kecukupan konsumsi protein rumah tangga petani kelapa dalam sudah melebihi standarisasi yang dianjurkan oleh WNPG VIII Tahun 2004 yaitu sebesar 52,3 gram/kapita/hari (2000 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari). (3) Penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Energi, Protein

ABSTRACT

This research aims to: (1) find out the food consumption patterns of households in the coconut farmer, (2) know the level of adequacy of the consumption of energy and protein in coconut farmer household per capita per day, 3) know how the acceptance and the number of household members to the food consumption patterns of households in the coconut farmer. This research was carried out in District of Mendahara Sub-province of Tanjung Jabung Timur, from 14 April to 14 May 2014. The Data used include primary data and secondary data. The analysis of the data used is descriptive analysis and infrensial. The methods used are interviews with survey methods directly using the 24-hour recall and the food frequency is done in three-time calculation as well as the filling of the questionnaire has been prepared.

Based on the research conducted, obtained that: (1) Household food consumption patterns of coconut farmers in District of Mendahara Sub-province of Tanjung Jabung Timur, comprised of a group of food grains are the most frequently consumed is a type of rice 3 times a day, from animal

food group is a type of fish 4-6 times a week and from vegetable food group is a type of vegetables twice a day. (2) The adequacy of the Level of household energy consumption of coconut farmers in District of Mendahara Regency of Tanjung Jabung Timur has not yet reached standards advocated by the year 2020 National PPH of 1847,6 kcal/capita/day, but the level of adequacy of protein consumption of coconut farmer household in already exceed the standards recommended by WNPg VIII in 2004 which amounted to 52,3 gram/capita/day (2000 kcal/capita/day and 52 gram/capita/day). (3) Acceptance and the number of household members a significant influence on the consumption patterns of household in the coconut farmer in District of Mendahara Sub-province of Tanjung Jabung Timur.

Keyword : Consumption, Energi, Protein

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Terpenuhinya pangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu membangun sistem ketahanan pangan yang kokoh dalam arti keterjangkauan pangan merupakan syarat mutlak bagi peningkatan mutu sumber daya manusia. Tanpa dukungan pangan yang cukup dan bermutu, tidak mungkin dihasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas (Suryana, 2001).

Terpenuhinya konsumsi pangan masyarakat sesuai standarisasi yang dianjurkan oleh Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional Tahun 2020 dan WNPg VIII Tahun 2004 (2000 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari), sangat didukung oleh faktor pendapatan. Sumber pendapatan masyarakat di Provinsi Jambi salah satunya berasal dari sektor perkebunan. Dari sejumlah komoditi perkebunan, kelapa dalam merupakan komoditi perkebunan yang memiliki produksi terbesar ketiga dibandingkan komoditi lainnya. Produksi yang tinggi pada umumnya akan berdampak baik terhadap peningkatan pendapatan petani. Sehingga perkebunan kelapa dalam sangat berarti bagi petani yang mengusahakannya guna memperoleh pendapatan untuk pemenuhan konsumsi pangan rumah tangga. Pendapatan yang tinggi secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan rumah tangga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli (Baliwati, dkk 2004).

Berdasarkan data BPS Provinsi Jambi Tahun 2013, sebanyak 94.452 KK petani menggantungkan hidupnya pada perkebunan kelapa dalam dan kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah kabupaten yang memiliki luas perkebunan kelapa dalam terbesar di Provinsi Jambi yaitu sebesar 58.620 ha dengan jumlah petani sebanyak 22.543 KK. Adapun petani kelapa dalam terbanyak berasal dari Kecamatan Mendahara, dengan potensi penerimaan rumah tangga yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 2.655.762,9- per bulannya dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga terdiri dari 4 orang. Dengan demikian maka seharusnya rumah tangga petani kelapa dalam dapat memperoleh pangan yang mengandung pangan yang berkualitas, sehingga diharapkan dapat memenuhi jumlah konsumsi energi dan protein rumah tangga perkapita setiap harinya sesuai standarisasi yang dianjurkan.

Tujuan penelitian : (1) Untuk mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, (2) Untuk mengetahui tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga petani kelapa dalam per kapita per hari di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, (3) Untuk mengetahui pengaruh penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian dilakukan di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, objek yang diteliti adalah petani kelapa dalam yang memiliki kebun kelapa dalam sendiri dan data yang dihimpun adalah data mengenai jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam yang dihitung dalam tiga kali pencatatan dalam kurun waktu satu minggu, kandungan dan jumlah energi dan protein yang terkandung dalam pangan yang dikonsumsi, kecukupan akan pangan protein dan energi rumah tangga petani kelapa dalam, penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga petani kelapa dalam serta data-data lain yang terkait dengan penelitian ini. Pangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sembilan kelompok bahan pangan yang diklasifikasikan dalam PPH yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur, dan buah, dan pangan lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dihimpun dengan metode recall 24 jam yang dilanjutkan dengan wawancara langsung dengan responden melalui kuisioner yang dituntun dengan pertanyaan terlebih dahulu. Kecamatan Mendahara terdapat 9 desa, dari 9 desa tersebut maka dipilih 3 desa sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Mendahara Ilir, Desa Lagan Ilir dan Desa Sinar Kalimantan. Desa sampel yang diambil ditetapkan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa rata-rata semua desa memiliki penduduk yang bekerja di perkebunan kelapa dalam. Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka pengukuran konsumsi makanan akan menghasilkan jenis data yang bersifat kualitatif dan inferensial. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 April 2014 sampai dengan tanggal 14 Mei 2014. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (Riduwan, 2007) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah seluruh populasi petani kelapa dalam (KK)

Desa Mendahara Ilir + Desa Lagan Ilir + Desa Sinar Kalimantan = 872 KK

d2 = Presisi (ditetapkan 15%)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{872}{(872) \cdot 0,15^2 + 1} = \frac{872}{20,62} = 42,28 \approx 42 \text{ KK}$$

Dari jumlah sampel 42 responden tersebut maka ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut Desa secara proporsional dengan rumus :

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Dimana :

ni = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruh

Ni = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus diatas, maka akan di peroleh jumlah sampel masing-masing Desa yang ditetapkan secara sengaja (*purposive*) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Mendahara Ilir} = \frac{459}{872} 42 = 22,10 = 22 \text{ KK}$$

$$\text{Lagan Ilir} = \frac{268}{872} 42 = 12,90 = 13 \text{ KK}$$

$$\text{Sinar Kalimantan} = \frac{145}{872} 42 = 22,10 = 7 \text{ KK}$$

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang rata-rata jumlah pangan rumah tangga, tingkat perbedaan penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga terhadap kecukupan dan keragaman pangan yang dikonsumsi.

Untuk menghitung kandungan energi dan protein dari setiap bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga digunakan rumus sebagai berikut :

$$K_{gij} = (B_j/B_s) \times K_p$$

Dimana:

K_{gij} = Kandungan energi (kkal/kap/hari) dan protein (gram/kap/hari) dari bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga

B_j = Berat bahan pangan yang dikonsumsi

B_s = Berat satuan penukar

K_p = Kandungan satuan penukar

Setelah didapat hasilnya maka jumlah dari keseluruhan bahan pangan yang dikonsumsi selama 24 jam dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasi untuk populasi dimana populasi berbeda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam, digunakan analisis regresi linier berganda dengan bentuk sebagai berikut :

$$Y = F (X_1, X_2 \dots X_n)$$

Fungsi matematisnya adalah :

$$Y_1 = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + E \quad \text{dan} \quad Y_2 = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + E$$

Model penduganya adalah :

$$y = b + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y_1 = Jumlah Konsumsi energi rumah tangga petani kelapa dalam (KKal/Kap/Hr)

Y_2 = Jumlah Konsumsi protein rumah tangga petani kelapa dalam (Gr/Kap/Hr)

X_1 = Penerimaan (Rp/bulan)

X_2 = Jumlah anggota rumah tangga (Orang)

a = Konstanta

e = Kesalahan penggunaan

Untuk menghitung sumbangan setiap variabel terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam atau apakah hasil pendugaan bidang regresi tersebut cukup baik atau tidak digunakan ukuran koefisien determinasi berganda (R^2) dengan rumus ;

$$R^2 = \frac{b \sum x_i y_i}{\sum y_i^2}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinasi Berganda

x_i = Jumlah Simpangan Suatu Variabel dari Nilai Rata-rata

- y_i = Jumlah Variabel Deviasi ke-i dari Rata-rata
 b_i = Koefisien Regresi Variabel ke-i
 y_i^2 = Jumlah Kuadrat Simpangan Variabel dari Nilai Rata-rata

Koefisien determinasi (R^2) mempunyai nilai 0 sampai 1, apabila R^2 semakin mendekati 1, maka persentase sumbangan setiap variabel terhadap tingkat pola konsumsi rumah tangga petani kelapa dalam semakin kuat.

a. Pengujian secara keseluruhan

Untuk menguji seluruh kebenaran dari seluruh variabel secara keseluruhan digunakan uji F dengan rumus :

$$F\text{-hit} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

- R^2 = Koefisien determinasi berganda
 k = Banyaknya jumlah peubah bebas
 n = Jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan ;

Tolak H_0 bila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ (db = k;n-k-1) artinya berpengaruh

Terima H_0 bila $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ (db = k;n-k-1) artinya tidak berpengaruh.

b. Uji secara individual

Untuk mengetahui masing-masing variabel terhadap pola konsumsi pangan dan gizi petani karet maka dilakukan pengujian dengan uji statistik t-test dengan rumus :

$$t_i = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana ;

- t = t-hitung
 b_i = Koefisien regresi variabel ke-i
 Sb_i = Standar eror perkiraan ke- b_i

Dengan kaidah keputusan adalah ;

$t\text{-hitung}$ $\left\{ \begin{array}{l} \rightarrow > t_{\alpha/2} (n-k-1), \text{ tolak } H_0 \text{ artinya berpengaruh} \\ \rightarrow \leq t_{\alpha/2} (n-k-1), \text{ terima } H_0 \text{ artinya tidak berpengaruh} \end{array} \right.$

Dimana ;

- n = Jumlah sampel
 k = Jumlah variabel bebas

Adapun untuk memudahkan perhitungan maka data diolah dengan sistem komputasi dengan menggunakan software SPSS 16. Hal ini dilakukan untuk menghindari dan meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam perhitungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Wilayah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Tanjabtim) merupakan kabupaten paling timur di Provinsi Jambi dengan letak geografis $103^{\circ} 23' \text{ BT} - 104^{\circ} 31' \text{ BT}$ dan $0^{\circ} 53' \text{ LS} - 01^{\circ} 41' \text{ LS}$ ketinggian 4m diatas

permukaan laut. Luas Kabupaten Tanjabtim adalah $\pm 5.445 \text{ KM}^2$ dengan ibukota pada Muaro Sabak. Kabupaten Tanjabtim sebelah utara berbatasan dengan Selat Berhala dan Laut China Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Berhala dan Laut China Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi. Kabupaten Tanjabtim terdiri dari 11 Kecamatan yakni : Mendahara, Mendahara Ulu, Geragai, Dendang, Muara Sabak Barat, Muara Sabak Timur, Kuala Jambi, Rantau Rasau, Berbak, Nipah Panjang dan Sadu.

Dalam penelitian ini difokuskan pada satu kecamatan yakni Kecamatan Mendahara dan desa sampel yang diambil dari kecamatan ini yaitu Desa Mendahara Ilir, Sinar Kalimantan dan Lagan Ilir. Kecamatan Mendahara memiliki luas wilayah $\pm 911,5 \text{ KM}^2$. Batas-batas wilayah Kecamatan Mendahara adalah Sebelah Utara : Laut China Selatan, Sebelah Selatan : Kecamatan Mendahara Ilir, Sebelah Barat : Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Sebelah Timur : Kecamatan Kuala Jambi dan Kecamatan Geragai. Adapun sungai-sungai yang melalui Kecamatan Mendahara diantaranya adalah : Sungai Mendahara, Sungai Pangkal Duri, Sungai Lagan, Sungai Ayam dan Sungai Tembikar. Ibu Kota Kecamatan Mendahara adalah Kecamatan Mendahara Ilir, dimana jarak ibu kota ke Kabupaten Tanjabtim sejauh 47 KM.

Karakteristik Responden

Umur

Umur kepala rumah tangga memegang peranan penting dalam rumah tangga, karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan dan ketahanannya dalam bekerja serta berfikir. Selain itu, umur juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Semakin muda umur seseorang, maka semakin banyak ide-ide untuk menganekaragamkan konsumsi pangan untuk pencapaian hidup sehat. Umur disaat manusia mampu bekerja secara optimal dikatakan dengan usia produktif. Usia produktif berada pada rentang usia 15-45 tahun. Usia yang masih produktif pada umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan dinamis dibandingkan dengan usia yang belum dan tidak produktif lagi.

Tabel 1. Distribusi Kepala Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2014

No	Kelompok Umur	N	Persentase (%)
1	23 – 32	9	21,43
2	33 – 42	12	28,57
3	43 – 52	10	23,81
4	53 – 62	6	14,29
5	63 – 72	4	9,52
6	73 – 82	1	2,38
	Jumlah	42	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase terbesar berada pada kelompok umur 33-42 tahun yaitu sebesar 28,57 persen dan hanya 7,14 persen kepala rumah tangga berumur 67 tahun ke atas. Itu artinya, kepala rumah tangga masih berpeluang besar meningkatkan penerimaan dari usahatani dengan kondisi umur yang masih produktif guna mendukung pemenuhan akan kebutuhan pangan rumah tangga.

Pendidikan

Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, status, dan harapan seseorang dalam menerima perubahan-perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup. Pendidikan dalam hal pengetahuan, bukan saja berkaitan langsung dengan pelaksanaan dalam berusaha atau mencari nafkah, tetapi juga merupakan landasan untuk pengembangan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dapat juga dikatakan, bahwa semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang, maka akan lebih bijaksana dalam memilih pangan apa yang patut dikonsumsi dengan pertimbangan makanan yang dikonsumsi itu harus sehat dan bergizi.

Tabel 2. Distribusi Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Pendidikan Tahun 2014

Pendidikan Kepala Rumah Tangga	N	Persentase (%)
0 Tahun (Tidak Sekolah)	5	11,90
1- 6 Tahun (SD)	23	54,76
7 – 9 Tahun (SMP)	10	23,80
10 – 12 Tahun (SMA)	3	7,14
> 12 Tahun	1	2,38
Jumlah	42	100

Tabel 2 menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga bervariasi yaitu dari yang tidak pernah mengenyam pendidikan sampai pada jenjang perkuliahan. Persentase tingkat pendidikan terbesar adalah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 54,76 persen. Sedangkan responden yang pernah menempuh perguruan tinggi yaitu sebanyak 2,38 persen. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar kepala rumah tangga telah mengenyam bangku sekolah dengan arti kata bahwa 88,09 persen kepala rumah tangga relatif telah dapat membaca dan menulis yang mendukung kemampuan menerima informasi dan pengetahuan dalam kehidupan berumah tangga, khususnya informasi tentang pemenuhan konsumsi pangan rumah tangganya.

Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah tanggungan kepala rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari khususnya kebutuhan akan pangan. Diantaranya terdiri dari istri, anak dan juga dirinya sendiri. Jumlah anggota rumah tangga yang ideal menurut BKKBN, 2003 adalah berjumlah 4 orang dengan 1 orang ayah, 1 orang ibu dan 2 orang anak.

Tabel 3. Distribusi Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga Tahun 2014

Jumlah Anggota Rumah Tangga	N	Persentase (%)
≤ 2	6	14,29
3 – 4	28	66,67
≥ 5	8	19,04
Jumlah	42	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase terbesar berada pada jumlah anggota rumah tangga yang terdiri dari 3-4 orang dengan persentase 66,67 persen dan hanya 14,29 persen rumah tangga yang terdiri dari 1-2 orang. Jumlah orang dalam rumah tangga, erat kaitannya dengan distribusi penghasilan untuk keperluan sehari-hari terutama untuk kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga. Kepala rumah tangga yang tanggungannya besar, akan semakin dituntut untuk lebih berusaha sampai batas kemampuannya memenuhi kebutuhan rumah tangganya dibandingkan kepala rumah tangga yang tanggungannya kecil.

Suku

Suku atau kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi. Kebudayaan masyarakat di wilayah studi adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan atau religi, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Corak kebudayaan di Kecamatan Mendahara sangat dipengaruhi oleh latar suku warga masyarakat.

Tabel 4. Distribusi Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam Berdasarkan Suku Tahun 2014

Suku	N	Persentase (%)
Bugis	33	78,57
Jawa	4	9,52
Minang	2	4,76
Melayu Banjar	3	7,14
Jumlah	42	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 78,57 persen responden adalah berasal dari suku Bugis. Selebihnya merupakan suku pendatang yaitu suku Jawa sebesar 9,52 persen, suku Minang 4,76 persen dan suku Melayu Banjar sebesar 7,14 persen.

Penerimaan Rumah Tangga

Dalam rumah tangga penerimaan merupakan alat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan adanya penerimaan, maka rumah tangga akan dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tingkat penerimaan yang diperolehnya. Adapun sumber penerimaan utama rumah tangga di daerah penelitian berasal dari perkebunan kelapa dalam. Rata-rata setiap rumah tangga responden memiliki luas lahan 2,15 ha kebun kelapa dalam. Adapun rata-rata produksi kelapa dalam per bulan yaitu sebesar 685,57 kg dengan harga rata-rata yang diterima petani pada saat penelitian sebesar Rp. 3.888,1. Besarnya penerimaan rata-rata yang diterima oleh petani dari usahatani kelapa dalam adalah sebesar Rp. 2.655.762,9- per bulan.

Tabel 5. Distribusi Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam Berdasarkan Tingkat Penerimaan Tahun 2014

No	Tingkat Penerimaan (Rp)	N	Persentase (%)
1	1.700.800 – 2.319.416	15	35,71
2	2.319.417 – 2.938.033	18	42,86
3	2.938.034 – 3.556.650	4	9,52
4	3.556.651 – 4.175.267	2	4,76
5	4.175.268 – 4.793.884	0	0,00
6	4.793.885 – 5.412.501	3	7,14
Jumlah		42	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase terbesar berada pada tingkat penerimaan antara Rp. 2.319.417 – Rp. 2.938.033 yaitu sebesar 42,86 persen rumah tangga. Hal ini ditandai dengan rata-rata penerimaan rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 2.655.762,9- per bulan (tergolong pada persentase tersebut).

Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pola konsumsi pangan rumah tangga adalah gambaran susunan jenis, jumlah dan frekuensi pangan yang dikonsumsi seluruh anggota rumah tangga baik ayah, ibu, anak maupun orang diluar keluarga yang termasuk dalam tanggungan pada waktu tertentu. Pola konsumsi rumah tangga ini dapat menunjukkan tingkat keragaman dan kebiasaan konsumsi rumah tangga itu sendiri baik dari segi jenis maupun jumlah makanan yang dikonsumsi, yang diklasifikasikan kedalam 9 kelompok pangan.

Tabel 6. Perbandingan Antara Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam Dengan PPH Nasional

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi			
		Energi	PPH % AKG	Energi Kkal/kap/hari	% AKG
1	Padi-padian	1000	50,0	1125	56,25
2	Umbi-umbian	120	6,0	83,9	4,19
3	Pangan Hewani	240	12,0	270,5	13,53
4	Minyak dan Lemak	200	10,0	60,96	3,05
	Buah/Biji				
5	Berminyak	60	3,0	41,44	2,07
6	Kacang-kacangan	100	5,0	76,5	3,83
7	Gula	100	5,0	59,3	2,97
8	Sayur dan Buah	120	6,0	100	5,00
9	Lain-lain	60	3,0	30	1,5
	Jumlah	2000	100,0	1847,6	92,39

Tabel 6 menunjukkan, bahwa konsumsi pangan sumber energi rumah tangga masih berada dibawah standarisasi yang dianjurkan oleh PPH Nasional yaitu sebesar 1847,6 kkal/kap/hari dari 2000 kkal/kap/hari dengan % AKG sebesar 92,39 persen. Menurut Depkes (1990) dalam Supariasa (2002) klasifikasi tingkat konsumsi energi dan protein yaitu kategori baik apabila TKG lebih dari sama dengan 100% AKG, sedang apabila TKG 80-90% AKG, kategori kurang apabila TKG 70-80% AKG, dan defisit apabila TKG kurang dari 70% AKG. Jadi konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam dilokasi penelitian berada pada tingkat klasifikasi sedang yang artinya tingkat konsumsi pangan rumah tangga tergolong pada kategori tahan pangan. Namun disisi lain perlu diperhatikan, untuk mengurangi jumlah konsumsi energi dari kelompok padi-padian dan kelompok pangan hewani serta meningkatkan konsumsi energi dari kelompok pangan yang jumlahnya masih dibawah standar yang ditetapkan dalam mewujudkan konsumsi pangan rumah tangga yang ideal untuk hidup sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri dari kelompok pangan padi-padian yang paling sering dikonsumsi adalah jenis nasi 3 kali sehari, dari kelompok pangan hewani adalah jenis ikan 4-6 kali seminggu dan dari kelompok pangan nabati adalah jenis sayuran 2 kali sehari.

Kecukupan Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam

Kecukupan konsumsi energi yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi jumlah energi, untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai standarisasi angka kecukupan konsumsi energi 2000 kkal/kap/hari dengan skor PPH 100 yang dianjurkan dalam Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum mencapai standarisasi yang dianjurkan yaitu sebesar 1847,6 kkal/kapita/hari.

Kecukupan konsumsi protein rumah tangga petani kelapa dalam yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi protein yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi rumah tangga per kapita per hari telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai dengan standarisasi yang dianjurkan dalam hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII Tahun 2004 sebesar 52 gram/kap/hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan

rata-rata konsumsi protein rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara sudah melebihi standarisasi Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan yaitu sebesar 52,3 gram/kap/hari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam

Untuk melihat faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi energi (sebagai variabel Y) dilakukan analisis regresi linier dengan menggunakan aplikasi software SPSS 16. Variabel yang berpengaruh (sebagai variabel X) meliputi penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga.

Tabel 7. Hasil Analisis untuk faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Energi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.723 ^a	.523	.499	122.5753	.523	21.397	2	39	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	642955.768	2	321477.884	21.397	.000 ^a
	Residual	585963.598	39	15024.708		
	Total	1228919.366	41			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1889.019	84.647		22.317	.000
	X1	8.936E-5	.000	.443	3.981	.000
	X2	-63.583	13.411	-.527	-4.741	.000

Dari hasil analisis didapat persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = 1889,019 + 8,936X_1 - 63,583X_2$$

Keterangan :

Y = Konsumsi Energi

X₁ = Penerimaan

X₂ = Jumlah Anggota Rumah Tangga

Berdasarkan hasil uji SPSS 16, diperoleh R Square sebesar 0,523 yang setelah dikalikan 100% menjadi 52,3 persen. Hal ini berarti sebesar 52,3 persen variasi konsumsi energi bisa dijelaskan oleh variabel penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga. Sedang sisanya sebesar 47,7 persen

dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak variabel lain yang berkontribusi dan perlu dipertimbangkan dalam konsumsi energi rumah tangga petani kelapa dalam.

Nilai F sebesar 21.397 dengan nilai sig = 0,000. Karena nilai signifikasi < 0,05 maka model ini cukup baik, oleh sebab itu pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan.

Pengaruh Penerimaan Terhadap Konsumsi Energi

Berdasarkan uji t atau yang sering disebut dengan uji secara individual antara penerimaan terhadap konsumsi energi, diperoleh nilai sig 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ artinya penerimaan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi energi.

Besarnya keeratan hubungan antara variabel penerimaan dengan konsumsi energi adalah 0,498 atau 49,8 persen dan hubungan ini bernilai positif atau searah dengan besar sig sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi energi atau sebaliknya.

Nilai koefisien dari variabel ini adalah 8,936 yang berarti bahwa setiap peningkatan penerimaan sebesar 1 satuan, maka konsumsi energi akan meningkat sebesar 8,936 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerimaan dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menaikkan jumlah konsumsi energi rumah tangga.

Zaman sekarang, pendapatan merupakan jalan bagi suatu rumah tangga untuk bisa mengakses pangan. Meningkatnya pendapatan (dalam penelitian ini penerimaan) berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli (Baliwati, 2004). Kecenderungan dengan semakin tingginya pendapatan maka terjadi perubahan pola konsumsi pangan, khususnya konsumsi pangan sumber energi rumah tangga akan lebih ditingkatkan baik dari segi jumlah maupun mutu sesuai standarisasi PPH Nasional yang diklasifikasikan pada 9 kelompok pangan dengan Angka Kecukupan Energi sebesar 2000 kkal/kap/hari untuk hidup sehat.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Energi

Berdasarkan uji secara individual antara jumlah anggota rumah tangga terhadap konsumsi energi diperoleh nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 > 0,05$ artinya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi energi.

Besarnya keeratan hubungan antara variabel jumlah anggota rumah tangga dengan konsumsi energi adalah -0,574 atau 57,4 persen dan hubungan ini bernilai negatif atau berlawanan dengan besar sig sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota rumah tangga akan diikuti oleh penurunan konsumsi energi atau sebaliknya.

Nilai koefisien dari variabel ini adalah -63,583 yang berarti bahwa setiap peningkatan sebesar 1 satuan anggota rumah tangga, maka konsumsi energi akan menurun sebesar 63,583 satuan. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat mengurangi jumlah konsumsi energi rumah tangga.

Hasil ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Ningsih (2013), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, menyimpulkan bahwa penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi energi semakin berkurang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Protein Rumah Tangga

Untuk melihat faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi energi (sebagai variabel Y) dilakukan analisis regresi linier dengan menggunakan aplikasi software SPSS 16. Variabel yang berpengaruh (sebagai variabel X) meliputi penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga.

Tabel 8. Hasil Analisis untuk faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Protein

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.676 ^a	.457	.429	7.1791	.457	16.398	2	39	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1690.234	2	845.117	16.398	.000 ^a
	Residual	2010.019	39	51.539		
	Total	3700.253	41			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

c. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.098	4.958		12.324	.000
	X1	3.096E-6	.000	.280	2.355	.024
	X2	-3.882	.785	-.587	-4.942	.000

Dari hasil analisis didapat persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = 61,098 + 3,096 X_1 - 3,882 X_2$$

Keterangan :

Y = Konsumsi Protein

X₁ = Penerimaan

X₂ = Jumlah Anggota Rumah Tangga

Berdasarkan hasil uji SPSS 16, diperoleh R Square sebesar 0,457 yang setelah dikalikan 100% menjadi 45,7 persen. Hal ini berarti bahwa sebesar 45,7 persen variasi konsumsi protein bisa dijelaskan oleh variabel penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga. Sedang sisanya sebesar 54,3 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain, masih banyak variabel lain yang berkontribusi dan perlu dipertimbangkan dalam konsumsi protein rumah tangga petani kelapa dalam.

Nilai F sebesar 16.398 dengan nilai sig = 0,000. Karena nilai sig < 0,05 maka model ini cukup baik, oleh sebab itu pengujian secara individual dapat dilakukan atau dilanjutkan.

Pengaruh Penerimaan Terhadap Konsumsi Protein

Berdasarkan uji secara individual antara penerimaan terhadap konsumsi protein diperoleh nilai sig sebesar 0,024. Nilai sig 0,024 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,024 > 0,05$ artinya penerimaan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein.

Besarnya keeratan hubungan antara variabel penerimaan dengan konsumsi protein adalah 0,341 atau 34,1 persen dan hubungan ini bernilai positif atau searah dengan besar sig sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi protein atau sebaliknya.

Nilai koefisien dari variabel ini adalah 3,096 yang berarti bahwa setiap peningkatan penerimaan sebesar 1 satuan, maka konsumsi protein akan meningkat sebesar 3,096 satuan. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerimaan dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat menaikkan jumlah konsumsi protein rumah tangga.

Keragaman makanan menjadi kunci utama untuk memenuhi kecukupan protein. Penganeekaragaman makanan berkaitan erat dengan pengeluaran rumah tangga untuk pangan. Untuk bisa mengakses pangan agar lebih beragam, maka dibutuhkan alokasi penerimaan untuk kebutuhan pangan yang lebih besar. Tingkat penerimaan akan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli. Kemampuan daya beli yang tinggi akan memberikan pilihan lebih banyak dalam menentukan ragam pangan berkualitas yang akan dikonsumsi. Oleh karena itu tingkat pendapatan (yang dalam penelitian ini penerimaan) yang tinggi berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan sumber protein dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan sumber protein yang dibeli (Hardiansyah dan Suhardjo 1987).

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Protein

Berdasarkan uji secara individual antara jumlah anggota rumah tangga terhadap konsumsi protein diperoleh nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,000$ artinya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi protein.

Besarnya keeratan hubungan antara variabel jumlah anggota rumah tangga dengan konsumsi protein adalah -0,616 atau 61,6 persen dan hubungan ini bernilai negatif atau berlawanan dengan besar sig sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota rumah tangga akan diikuti oleh penurunan konsumsi protein atau sebaliknya.

Nilai koefisien dari variabel ini adalah -3,882, yang berarti bahwa setiap peningkatan jumlah anggota rumah tangga sebesar 1 satuan, maka konsumsi protein akan menurun sebesar 3,882 satuan. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi tingkat variabel yang lain tetap akan dapat mengurangi jumlah konsumsi protein rumah tangga.

Hasil ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Ningsih (2013), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga nelayan di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, menyimpulkan bahwa penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi

pangan dan gizi rumah tangga nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi protein semakin berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu : (1) Pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur, terdiri dari dari kelompok pangan padi-padian yang paling sering dikonsumsi adalah jenis nasi 3 kali sehari, dari kelompok pangan hewani adalah jenis ikan 4–6 kali seminggu dan dari kelompok pangan nabati adalah jenis sayuran 2 kali sehari. (2) Tingkat kecukupan konsumsi energi rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum mencapai standarisasi yang dianjurkan oleh PPH Nasional Tahun 2020 yaitu sebesar 1847,6 kkal/kap/hari, namun tingkat kecukupan konsumsi protein rumah tangga petani kelapa dalam sudah melebihi standarisasi yang dianjurkan oleh WNPG VIII Tahun 2004 yaitu sebesar 52,3 gram/kapita/hari (2000 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari). (3) Penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak Saleh Selaku Kepala Desa Mendahara Ilir, Bapak Abdul Rasyid Selaku Kepala Desa Lagan Ilir, Bapak Ides Ariandi Selaku Kepala Desa Sinar Kalimantan, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, BP3K Kecamatan Mendahara, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi, yang telah memberi data-data terkait yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2011. *Data Survey Sosial Ekonomi Nasional - Skor Pola Konsumsi Pangan Harapan Aktual Tahun 2010 Provinsi Jambi*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi. Jambi.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Jambi Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Jambi.
- Baliwati, Y. F. Ali, K. Dan Meti, D. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dinas Perkebunan. 2013. *Jambi Dalam Angka*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.
- Hardiansyah dan Suhardjo. 1987. *Ekonomi Gizi*. Diktat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Mardiana, Ningsih. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. (Tidak Dipublikasikan).
- Riduwan. 2007. *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Supriasa, I., B. Bakri, dan I. Fajar. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Suryana, A, 2001. *Tantangan dan Kebijakan Ketahanan Pangan*. Makalah di Sampaikan pada Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mencapai Ketahanan Pangan dan Pemulihan Ekonomi. Departemen Pertanian, Jakarta, 29 Maret.